

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA  
ARAB-INDONESIA BAGI MAHASISWA  
PRODI BSA STAIN MADINA DAN PRODI PBA IAIN BENGKULU**

**Bintang Rosada, Ikke Wulan Dari**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal  
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

E-mail: bintangrosada@stain-madina.ac.id, ikkewulandari@iainbengkulu.ac.id

**Abstract:** The unique characteristics of the Arabic language are problematic for non-Arabs, especially Indonesian students who are studying Arabic. The problem that often arises is the problem of translating. This study wants to look at the students translation problems of study program BSA STAIN Madina and students study program PBA IAIN Bengkulu with error analysis. The translation problem is divided into two parts; language and non-language problems. Language problems include morphology, syntax, structuring, semantics and idioms. Meanwhile, non-linguistic problems include internal factors; background and conditions of students and external.

**Keywords:** problematic, translation, linguistics, non linguistics.

**Abstrak:** Karakteristik bahasa arab yang unik menjadi problematika tersendiri terhadap non araby, khususnya mahasiswa indonesia yang sedang mempelajari bahasa arab. Problematika yang sering muncul adalah problematika menerjemahkan. Penelitian ini ingin melihat problematika penerjemahan mahasiswa Prodi BSA STAIN Madina dan Prodi PBA IAIN Bengkulu dengan error analisis. Problematika terjemah tersebut terbagi pada dua bagian; problematika bahasa dan non bahasa. Problematika bahasa meliputi morfologi, sintaksis, strukturisasi, semantik dan idiom. Sedangkan problematika non linguistik meliputi faktor internal; latar belakang dan kondisi mahasiswa dan eksternal.

**Keywords:** problematika, terjemah, lingusitik, non linguistik.

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB-INDONESIA BAGI  
MAHASISWA PRODI BSA STAIN MADINA DAN PRODI PBA IAIN  
BENGKULU: Bintang Rosada, Ikke Wulan Dari**

---

**A. Pendahuluan**

Suatu fenomena yang menarik tentang manusia adalah bahwa keberadaannya dibedakan dari makhluk lain karena dia dianggap sebagai *animal rationale* (makhluk yang dilengkapi oleh tutur bahasa). Wilhem Von Humboldt secara lebih jauh mengatakan bahwa manusia baru menjadi manusia sepenuhnya karena bahasanya. (dalam Van Peursen, 1980: 4).

Dengan Bahasa manusia mengungkapkan apa yang terdapat pada pikirannya dan perasaannya, bahkan dalam kajian Bahasa arab manusia disebut sebagai *hayawanun natiqun* yang berarti hewan yang berbicara. Seiring berkembangnya zaman semakin bertambah interaksi antar manusia di belahan bumi.

Hal tersebut merupakan kebutuhan untuk sekedar memahami, mengenal, mendalami dan melihat lebih dekat keanekaragaman di dunia. Maka dari itu, peranan menerjemahkan Bahasa satu ke Bahasa lainnya dirasa penting untuk menyampaikan pesan, maksud dan penjelasan secara gamblang tanpa ada kesilapan makna dalam menerjemahkannya.

Menerjemahkan Bahasa satu ke Bahasa lainnya mulai banyak dilakukan terutama oleh akademisi yang haus akan ilmu pengetahuan, sehingga dapat dilihat pada kurikulum kampus negeri maupun swasta yang menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Namun keterbatasan literature dan pengetahuan sangat berdampak bagi mahasiswa yang pertama kali mempelajari Bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib dalam memahami mata kuliah Bahasa Arab.

Mahasiswa memulai dengan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan menerjemahkan sebagai upaya untuk memahami materi Bahasa arab secara menyeluruh, sebagaimana yang terjadi pada mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Mandailing Natal dan prodi PBA IAIN Bengkulu

Mata kuliah terjemah masih dianggap sulit karena mahasiswa belum mampu menyimak, membaca, berbicara, menulis dan menerjemahkan teks berbahasa arab ke dalam Bahasa ibu (Indonesia) secara baik dan benar dalam memaknai dengan melihat konteks dan kaidah Bahasa sasaran.

Menerjemahkan kata perkata masih sering dilakukan oleh mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Mandailing Natal dan Prodi PBA IAIN Bengkulu, sehingga pemahaman tidak menyeluruh dan terkadang terhenti sampai pada kesimpulan yang rancu.

Hal tersebut jelas berakibat fatal bagi pemahaman mahasiswa sehingga memerlukan metode ajar yang tepat untuk memudahkan mahasiswa mempelajari mata kuliah Bahasa arab.

Pada hakikatnya menerjemah bertujuan untuk menyediakan padanan semantic antara Bahasa sumber (BSU) dan Bahasa ibu (BSI). Keberhasilan suatu proses penerjemahan sangat bergantung pada tujuan terjemahan itu dilakukan, yang hasilnya merefleksikan kebutuhan orang yang memerlukannya. Sebuah terjemahan yang luwes, bersifat kasar dan berguna (*rough and ready translation*) dari sebuah surat bisa mencukupi untuk memberikan informasi yang akurat. Sebuah terjemahan teks ilmiah membutuhkan perhatian yang super hati-hati terhadap makna, tetapi tidak demikian terhadap bentuk-bentuk estetikanya. Karya-karya sastra membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang sensitif terhadap bentuk dan isi. Terjemahan yang menyangkut teks-teks keagamaan khususnya kitab suci paling tidak harus memenuhi dua kriteria, yang justru selalu bertentangan karena kriteria yang satu melihat ke belakang (*latar belakang sejarah*) dan yang satu lagi melihat ke depan (*masa depan pemeluknya*).<sup>1</sup>

Selain itu, salah satu kontribusi utama analisis kesilapan adalah kemampuannya mengenali sumber-sumber kesilapan di luar kesilapan intrabahasa dalam mempelajari bahasa asing. Brown (1987) mengamati bahwa *intralingual transfer* (kesilapan dalam bahasa yang dipelajari itu sendiri) adalah faktor yang dominan dalam mempelajari bahasa asing.

Kaidah bahasa yang sangat kompleks secara khas ditandai oleh adanya generalisasi yang berlebihan, penggunaan kaidah-kaidah bahasa yang kurang lengkap, dan ketidakmampuan mempelajari kondisi-kondisi yang tepat bagi penerapan kaidah-kaidah bahasa.

Apabila kompleksitas (kerumitan) struktur Bahasa Inggris mendorong timbulnya permasalahan belajar, maka semua mahasiswa cenderung melakukan kesilapan serupa. Untuk mengurai permasalahan tersebut, Hariyanto (2015) mengusulkan tiga tingkatan ekuivalensi (*level of equivalence*), yaitu ekuivalensi di bawah tingkat kalimat, ekuivalensi pada tingkat kalimat, dan ekuivalensi pada tingkat tekstual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eddy setia, terjemahan, *permasalahan dan beberapa pendekatan*, fakultas sastra universitas sumatera utara.

<sup>2</sup> Hartono, *analisis kesilapan terjemahan Bahasa inggris ke dalam Bahasa Indonesia*, *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, April 2016 Volume 2, Nomor 1, hlm 40-46 P-ISSN 2442-7632 E-ISSN 2442-9287

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB-INDONESIA BAGI  
MAHASISWA PRODI BSA STAIN MADINA DAN PRODI PBA IAIN  
BENGKULU: Bintang Rosada, Ikke Wulan Dari**

---

Penulisan ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Bahasa arab terutama dalam menerjemahkan teksnya ke dalam Bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester mata kuliah Bahasa Arab pada mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Mandailing Natal dan Prodi PBA di IAIN Bengkulu.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan yaitu suatu prosedur yang berusaha menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam berbahasa.<sup>3</sup> Langkah Langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengkalsifikasi kesalahan dan mengevaluasi kesalahan.<sup>4</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu error analisis untuk melihat kesalahan-kesalahan menerjemah teks berbahasa arab pada mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Madina dan mahasiswa prodi PBA IAIN Bengkulu.

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana penulis ingin menggambarkan kesalahan-kesalahan menerjemah pada mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab STAIN Madina dan mahasiswa prodi PBA IAIN Bengkulu dengan melihat hasil kuis dan ujian akhir semester (UAS).

Hasil kuis dan ujian akhir semester (UAS) mahasiswa kemudian diolah melalui triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara tidak terpimpin dan dokumentasi, guna mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. PROBLEMATIKA LINGUSTIK**

Menerjemahkan sebuah teks bukanlah semata persoalan mengalihkan kata demi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Menerjemah berarti menghadirkan pesan, gagasan, pemikiran dan perasaan secara ekuivalen. Karena di dalam teks ada amanat yang harus disampaikan kepada yang pembaca yang terkadang memiliki budaya

---

<sup>3</sup> Henry Guntur tarigan dan djago tarigan, *pengajaran analisis kesalahan berbahasa*, (bandung: angkasa 1988) hal. 58.

bahasa berbeda dengan bahasa sumber.<sup>4</sup> Maka dari itu menerjemah merupakan kegiatan kompleks yang tidak hanya melihat dari segi budaya Bahasa sumber dan Bahasa ibu, akan tetapi juga melihat pada morfologis, sintaksis dan semantic.

Pada dasarnya, system penulisan yang berbeda antara Bahasa sumber dan Bahasa ibu berpengaruh pada kesulitan mahasiswa dalam mempelajari Bahasa arab, terutama dalam menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

Tulisan Bahasa arab yang menggunakan harakat jelas berbeda dengan Bahasa lainnya seperti Bahasa inggris, prancis dan lain sebagainya. Dalam membaca Bahasa arab mahasiswa dituntut untuk menguasai sintaksis dan morfologi Bahasa tersebut, apalagi dalam memaknainya.

Terdapat beberapa kesulitan bagi mahasiswa dalam menerjemahkan Bahasa arab ke dalam Bahasa indonesia antara lain:

1. Factor morfologis yang berkaitan dengan bentuk kata dan perubahan bentuk kata. Dalam istilah lainnya disebut dengan ilmu Sharaf. Morfologi sendiri merupakan cabang linguistic yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan bentuk kata dan maknanya akibat perubahan bentuk tersebut.<sup>5</sup> Pada mata kuliah Bahasa arab, mahasiswa masih sulit membedakan harakat, sehingga mempengaruhi makna terjemah Bahasa itu sendiri. Contohnya Ketika mahasiswa diminta untuk menerjemahkan kalimat *هي فاطمة و هي من باكستان*, pada kata *من* mahasiswa mengharakatinya dengan fatkhah sehingga kalimat tersebut diartikan “Dia Fatimah dan ia berkebangsaan Pakistan”. Jadi kata *Man* dinisbatkan kepada orangnya bukan pada asalnya. contoh lainnya pada kalimat *هل تسكن في بيت؟*, pada kata “taskunu” untuk kata ganti orang laki-laki maupun perempuan harusnya berbeda. Pada kenyataannya mahasiswa menggunakan kata “taskunu” untuk keduanya. Seharusnya pada kata ganti perempuan menggunakan *هل تسكنين في بيت؟*. Selain itu pada salah satu huruf kata tanya ( adawatul istifham) *كم* atau *kam* dalam kalimat *كم غرفة في بيتك؟* (*kam ghurfatan fi baytika?*), mahasiswa sering menyamakan kata yang terletak setelah kata tanya atau adawatu istifham selalu berharakat dhammah, padahal tidak

---

<sup>4</sup> Ibid, hal.58

<sup>5</sup> Nasrun salim siregar dan fitriani, *problematika terjemah menurut al jahiz*, Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol. 1 Issue 2, November 2019

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB-INDONESIA BAGI  
MAHASISWA PRODI BSA STAIN MADINA DAN PRODI PBA IAIN  
BENGKULU: Bintang Rosada, Ikke Wulan Dari**

---

semua kata setelah kata tanya harus berharakat dhammah, salah satunya pada kata tanya كم kam. Kata setelah kata tanya كم kam selalu berharakat fatkhatain, kata كم kam berguna untuk menanyakan jumlah atau bilangan.

2. Factor sintaksis dalam bahasa kbbi online dimaksud sebagai pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Sedangkan menurut Jos Daniel Parera sintaksis dimaksudkan sebagai bidang yang membicarakan unit Bahasa kalimat, klausa dan frase.<sup>6</sup> Contoh pada pertanyaan ماذا تريد لغرفة النوم؟ أريد ستارة (madza turidu li ghurfat an naumi? Uridu sitarotan). Pada kata sitarotan mahasiswa sering membacanya dengan harakat domatain sehingga merusak hubungan kata satu dengan kata sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa kata sitarotan seharusnya berharakat fatkhatain, dikarenakan sitarotan berkedudukan sebagai objek dalam struktur kalimat tersebut. Begitupun pada kalimat
3. Factor semantic atau ilmu dilalah dalam Bahasa arab dimaksud sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antar lambang dengan maknanya atau arti yang dimaksud dalam lambang Bahasa tersebut. Dalam kajian semantic dikenal dengan tiga pembahasan yakni; makna leksikal, gramatikal dan kontekstual.<sup>7</sup> Dalam buku ajar Bahasa arab terdapat beberapa pertanyaan untuk mengetes pemahaman mahasiswa, pertanyaan dalam Bahasa arab sering disebut dengan adawatul istifham. Adapun jumlah katanya berjumlah sepuluh salah satunya pertanyaan menggunakan kata هل yang berarti apakah. Dalam praktiknya mahasiswa masih mengartikan kata hal dengan “adakah”, sehingga merusak arti pertanyaan itu sendiri. Dalam Bahasa Indonesia pertanyaan apakah dijawab dengan “iya” atau “tidak”, sedangkan pertanyaan adakah dijawab dengan “ada” atau “tidak ada”. Mengartikan “adakah” pada kata “hal” dalam Bahasa arab menjadi kebiasaan mahasiswa yang notabene berdomisili di Kabupaten Mandailing Natal, meskipun beberapa kali dosen memberikan teguran. Sehingga arti kata “hal” dalam Bahasa arab menjadi rancu jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Begitupun pada kalimat tanya ما اسمك؟

---

<sup>5</sup> JWM Verhaar, *pengantar linguistic* (Yogyakarta: Gadjah mada university press, 1985 ) hal. 52

<sup>6</sup> Jos Daniel Parera, *sintaksis*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. xii

<sup>7</sup> Abdul Munip, *problematika penerjemahan Bahasa arab ke dalam Bahasa Indonesia suatu pendekatan error analysis*, jurnal al arabiyah vol.1 no.2 Januari 2005, hal. 10

yang berarti siapa namamu?, mahasiswa masih sering mengartikan kata ما berarti apa. Dalam ejaan yang disempurnakan (Bahasa Indonesia) membuat kalimat tanya dengan “apa namamu?” menjadi kalimat yang jarang sekali terpakai dan terdengar rancu jika digunakan dalam berkomunikasi. Karena dalam Bahasa Indonesia untuk bertanya nama seseorang menggunakan siapa dan bukan menggunakan apa.

4. Problematika strukturisasi. Menurut Bloom dan Lahey struktur Bahasa adalah suatu system dimana unsur-unsur Bahasa diatur dan dihubungkan satu dengan yang lain. Dalam menghubungkan unsur-unsur tersebut dikenakan peraturan tertentu, yaitu tata Bahasa sedemikian rupa sehingga hubungan tersebut sistematis, unsur-unsur yang dihubungkan tersebut meliputi isi Bahasa dan bentuk Bahasa.<sup>8</sup>
5. Restrukturisasi proses penerjemahan Bahasa arab ke Bahasa Indonesia seringkali menjadi problematika tersendiri bagi mahasiswa, seperti contohnya pada kata هل ينام طاهر بعد الصلاة؟؟. Dalam ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penerjemahan tersebut jelas belum dikatakan baik sesuai aturan tata Bahasa. Penerjemahan tersebut masih tergolong saklek. Penerjemahan baik sesuai kaidah Bahasa Indonesia adalah mendahulukan subyek daripada predikat ( apakah Thohir tidur setelah shalat?).
6. Idiom. Menurut Beekman dan Callow dalam Larson menjelaskan bahwa idiom merupakan ungkapan dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah hanya perkata saja melainkan secara semantic berfungsi sebagai suatu kesatuan. Dalam menerjemahkan idiom, tidak bisa secara langsung menerjemahkan secara harfiah kata perkata, karena gabungan dari kata tersebut memiliki suatu makna yang berbeda jika kata tersebut berdiri sendiri. Jadi maknanya harus sesuai dengan melihat konteks budaya yang berperan dalam penggunaan idiom tersebut. Ungkapan bahasa tersebut bisa jadi berbeda dengan bahasa yang lain. Sehingga harus difahami dahulu maksud dan tujuan dari penuturan bahasa sumber yang kemudian disesuaikan dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Bentuk idiom bisa berupa Gabungan kata dan preposisi, gabungan kata perkata dan yang terakhir bisa berupa pribahasa atau ungkapan. Contoh dari Kata dan preposisi itu seperti قام artinya Berdiri ب artinya

---

<sup>8</sup>Samsunuwiyati Mar'at, Psikolinguistik, Suatu Pengantar, Cetakan Pertama, (Bandung: PTRefika Aditama, 2005), p. 19

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN BAHASA ARAB-INDONESIA BAGI  
MAHASISWA PRODI BSA STAIN MADINA DAN PRODI PBA IAIN  
BENGKULU: Bintang Rosada, Ikke Wulan Dari**

---

dengan. Ketika digabungkan antara قام dan ب artinya menjadi melakukan. قام بالرياضة  
محمّد yang artinya Muhammad melakukan Olahraga.

نظر artinya Melihat sedangkan في artinya didalam. Ketika digabungkan نظر dan في  
artinya menjadi memikirkan. Contoh dalam kalimat نظر ت فيك artinya menjadi aku  
memikirkanmu.

Contoh lain dari gabungan kata perkata seperti أم artinya Ibu dan الكتاب artinya  
Buku. Ketika digabungkan أم الكتاب artinya menjadi Surat Alfaatihah. قرأت أم الكتاب  
artinya saya telah membaca surat alfaatihah طويل artinya panjang , sedangkan .

اللسان artinya lisan. ketika digabungkan menjadi طويل اللسان yang artinya tidak sopan.  
Yang terakhir yakni pribahasa atau ungkapan أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ أَيْدِ السُّفْلَى yang  
artinya tangan diatas lebih baik dai tangan dibawah. Maknanya yaitu orang yang  
member lebih baik daripada orang yang menerima.

## 2. PROBLEMATIKA NON LINGUISTIK

Selain daripada faktor lingusitik, terdapat beberapa faktor yang meyebabkan  
kesalahan terjemah bahasa arab ke dalam bahasa indonesia, salah satunya faktor non  
linguistik baik dari internal maupun ekstrenal, yang meliputi:

### a. Faktor internal

Kondisi seorang penerjemah dapat mempengaruhi terjemahannya, sebagaimana  
seorang mood seseorang dapat mempengaruhi rasa masakannya. Begitulah  
pengibaratan sederhananya.

Dalam situasi tertentu, faktor internal seperti saat mengerjakan soal tarjamah Ujian  
Akhir Semester, mahasiswa yang kurang fit badannya tidak konsentrasi dalam  
menyelesaikan jawabannya. Hal tersebut berakibat pada kesalahan menerjemahkan.

Dalam lain hal, mahasiswa mampu menyelesaikan tarjamahn teks berbahasa arab  
saat pembelajaran di kelas berlangsung, namun ketika disajikan teks dengan pola  
kalimat yang sama dengan tema yang berbeda, mahasiswa merasa kesulitan karena  
struktur kata yang berbeda dan kurangnya penguasaan kosakata.

### b. Faktor eksternal

Pembatasan waktu saat mengerjakan soal Ujian Akhir semester yang ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah, juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi jawaban mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tidak menyelesaikan terjemahannya atau malah memilih mengarang bebas untuk mengejar waktu yang ditentukan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Bedasarkan penelitian tersebut, penulis melihat bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa sulit menterjemahkan teks berbahasa arab ke dalam bahasa indonesia, diantaranya terdapat pada Faktor linguistik dan Faktor Non Linguistik. Terdapat beberapa poin yang ada pada faktor linguistik, diantaranya faktor morfologis, faktor Sintaksis, faktor Semantik, Faktor struktural dan yang terakhir idiom. Poin-poin tersebut diatas memang harus difahami oleh setiap mahasiswa agar dapat mudah menterjemahkan bahasa arab kedalam bahasa Indonesia. Adapun faktor non linguistik itu terdapat pada keadaan atau kondisi mahasiswa itu sendiri.

Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa masih terdapat kajian yang belum seutuhnya dibahas dalam penelitian ini, maka dari itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk membahas analisis kontrastif bahasa arab dan bahasa indonesia baik dari segi budaya, fonetik, semantik dan morfologis keduanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hartono, analisis kesalahan terjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2016 Volume 2, Nomor 1, hlm 40-46 P-ISSN 2442-7632 E-ISSN 2442-9287
- Mar'at Samsunuwiyati, 2005, Psikolinguistik, Suatu Pengantar, Cetakan Pertama, (Bandung: PTRefika Aditama,)
- Munip Abdul, problematika penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia suatu pendekatan error analysis, jurnal al arabiyah vol.1 no.2 Januari 2005.
- Parera Jos Daniel, 1993. sintaksis, (Jakarta: Gramedia,)
- Setia Eddy, terjemahan, permasalahan dan beberapa pendekatan, fakultas sastra universitas Sumatera Utara.
- Siregar Nasrun Salim dan Fitriani, problematika terjemah menurut al jahiz, Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol. 1 Issue 2. November 2019
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, 1988, pengajaran analisis kesalahan berbahasa, (Bandung: Angkasa).
- Verhaar JWM, 1985, pengantar linguistik (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,)